

## **KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “SEPORSI MIE AYAM SEBELUM MATI” KARYA BRIAN KHRISNA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA SIGMUND FREUD**

**Jihan Azahra Sholichah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[jihan.22188@mhs.unesa.ac.id](mailto:jihan.22188@mhs.unesa.ac.id)

**Abdul Aziz Khoiri**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[abdulkhoiri@unesa.ac.id](mailto:abdulkhoiri@unesa.ac.id)

### ***Abstract***

*This study focuses on analyzing the personality structure of the main character in the novel “A Bowl of Chicken Noodles Before Death” by Brian Khrisna using the psychoanalytic theory of Sigmund Freud. The novel was selected because it presents a complex psychological representation through its main character, Ale, who experiences depression, a loss of meaning in life, and inner conflict resulting from social pressures and traumatic experiences in the past. Therefore, this study aims to identify and analyze the personality of the main character in the novel before and after finding a solution to the problems he faces, by examining the dynamics among Freud’s three primary personality structures: the id, ego, and superego. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through a reading and note-taking method. The data were analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman, which consists of four stages: data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that before discovering a solution to his problems, the character’s personality is predominantly governed by the id, as reflected in his instinctive and emotional impulses to escape from reality. However, after undergoing a process of inner reflection and a series of encounters that provide new meaning to his life, the character begins to show a shift toward the dominance of the ego and superego. He appears more rational, capable of controlling his emotional impulses, and demonstrates moral awareness toward human values. This study indicates that the character’s psychological journey illustrates a process of self-discovery and mental recovery, moving from a destructive condition toward psychological balance*

**Keywords:** *Freud’s psychoanalysis, personality structure, main character, literary psychology.*

### **PENDAHULUAN**

Kepribadian tokoh adalah karakteristik dan pola pikir yang dimiliki sebagai penanda dalam dirinya. Minderop (2016:4) mengatakan kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang memengaruhi seseorang sebagai individu. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian hadir pada diri setiap individu yang memiliki pengaruh berbeda-beda di dalamnya. Kepribadian adalah suatu integritas dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang menentukan, dan dimodifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah (Minderop (2016:8). Dengan hal itu, kepribadian seseorang berjalan dengan kondisi dan situasi yang dimilikinya. Adanya kepribadian juga hadir dalam sebuah tokoh dalam karya sastra. Kepribadian tokoh terbentuk atas beberapa faktor, yang pertama dapat ditemui dalam lingkungan yang disinggahi oleh seseorang. Lingkungan yang baik akan membentuk

kepribadian yang baik dan begitupun sebaliknya. Kedua, faktor budaya. Budaya dapat memengaruhi kepribadian seseorang karena adanya adaptasi dalam kehidupan. Ketiga, faktor pengalaman seseorang hidup berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan, dari pengalaman tersebut seseorang dapat membentuk kepribadian yang lebih baik atas pengalaman yang telah dilalui. Kepribadian tokoh dapat dijumpai dalam sebuah karya sastra. Di setiap isi karya sastra memiliki bentuk kepribadian tokoh yang berbeda-beda yang menandai dalam isi cerita karya sastra.

Karya sastra adalah bentuk komunikasi antara pengarang dengan pembaca. Bentuk sastra tersaji dalam berbagai bentuk permasalahan kejiwaan dan perilaku manusia karena sastra dan psikologi memiliki keterkaitan. Menurut Ahmadi (2015:2) sastra adalah representasi jiwa manusia untuk memahami jiwa yang lain. Sastra merupakan dunia jiwa dalam bentuk yang lain. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi objek kajian psikologi, terutama dalam memahami karakter dan

dinamika kejiwaan tokoh dalam cerita. Karya sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menggambarkan dinamika psikologis tokoh-tokohnya. Karya sastra telah lama dipahami sebagai representasi kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya. Tidak hanya sekadar hiburan, sastra mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan psikologis yang mencerminkan pergulatan batin manusia. Dalam hal ini, pendekatan psikologi sastra menjadi salah satu cara penting untuk memahami dinamika kejiwaan yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra. Keterkaitan antara sastra dan psikologi membuat pembacaan karya fiksi menjadi sarana reflektif untuk memahami kondisi mental individu.

Isi cerita novel umumnya berangkat dari permasalahan yang relevan dengan situasi sosial dan kerap menjadi topik perbincangan di berbagai kalangan. Salah satu contoh karya sastra kontemporer yang merepresentasikan hal tersebut adalah novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna, yang menampilkan kompleksitas aspek psikologis pada tokoh utamanya. Aditia, (2025) mengatakan bahwa novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* dengan cermat menggambarkan bullying sebagai patologi sosial terselubung, khususnya melalui mekanisme *body shaming* dan pengucilan sosial. Oleh karena itu, isi dalam novel ini berfokus pada pergulatan eksistensial, trauma masa lalu, hingga krisis identitas yang dialami tokohnya menjelang kematian. Karya ini tidak hanya menyuguhkan cerita, tetapi juga memperlihatkan perjalanan introspektif yang kaya akan unsur psikologis.

Sejalan dengan isu penting yang sedang ramai mengenai kesehatan mental, novel ini berpengaruh besar dalam keresahan remaja dalam menghadapi kesehatan mental. Depresi, kecemasan, dan trauma sering dialami oleh kalangan remaja dalam menghadapi jaman yang sudah maju. Ketakutan akan masa depan yang saat ini menjadi ajang perlombaan dalam mengukur keberhasilan seseorang, keresahan akan percaya diri dalam menjalani kehidupan, dan ujaran-ujaran dari orang lain yang menyinggung persoalan fisik dan akademik yang tidak selalu berdampak positif. Hal tersebut menjadi faktor terjadinya kerusakan kesehatan mental yang dialami seseorang. Sebagaimana diungkapkan Diana (2020:10) Kesehatan mental tiap individu berbeda dan mengalami dinamisasi dalam perkembangannya. Karena pada hakikatnya manusia dihadapkan pada kondisi harus menyelesaikannya dengan beragam alternatif pemecahannya. Kondisi mental yang sehat pada tiap individu tidaklah dapat disamaratakan Dewi (2012:3). Seperti dalam novel ini yang menceritakan tentang perjuangan tokoh utama dalam menghadapi kenyataan sosial yang selalu menghantui pikirannya dan tidak tahu bagaimana cara untuk memecahkan masalah yang dialami

oleh dirinya. Tokoh utama dalam novel ini digambarkan mengalami keterasingan, rasa kehilangan, dan perasaan hampa. Tokoh utama yang sedang menanti kematian dalam novel ini tampak menjalani pencarian makna tersebut melalui refleksi dan kenangan akan masa lalu. Frankl (2017:112) menjelaskan bahwa makna hidup bersifat subjektif karena setiap individu memiliki makna yang berbeda, bahkan dapat berubah sesuai dengan situasi dan waktu yang dialami. Sehingga, dalam novel ini ditemukan berbagai makna kehidupan yang selama ini belum diketemui oleh tokoh utama yang menjadikannya sebagai manusia yang lemah. Tokoh utama dalam novel ini memperlihatkan gejala-gejala seperti penyangkalan, pelarian, hingga rasionalisasi yang dapat diinterpretasi melalui teori Sigmund Freud. Karya Brian Khrisna juga menonjolkan penggunaan bahasa dan simbol yang merefleksikan kondisi psikologis tokoh. Pradopo (2021:107) menyatakan bahwa simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya). Simbol makanan dalam novel, seperti mie ayam, menjadi sarana untuk memahami memori dan trauma yang melekat pada tokoh utama.

Psikologi sastra adalah sebuah hasil kejiwaan pengarang yang tertuang dalam bentuk karya. Dalam kajian psikologi sastra, tokoh fiksi dapat diposisikan sebagai subjek yang merepresentasikan konflik psikologis manusia nyata. dikemukakan oleh Endraswara, (2008:96) Psikologi sastra merupakan pendekatan yang memfokuskan perhatian pada tokoh-tokoh fiktif dalam karya sastra sebagai objek psikologi. Keterkaitan antara sastra dan psikologi membuat pembacaan karya fiksi menjadi sarana reflektif untuk memahami kondisi mental individu. Dengan demikian, analisis tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna akan merefleksikan kondisi psikis yang bisa relevan dengan realitas psikologis pembaca.

Penelitian psikologi sastra menggunakan teori Sigmund Freud banyak diterapkan pada berbagai karya sastra. Namun, belum ada penelitian yang menganalisis kepribadian tokoh utama Ale dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna, terutama mengenai dominasi id, ego, dan superego sebelum dan setelah tokoh menghadapi solusi atas permasalahan hidupnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan terkait kepribadian tokoh utama sebelum dan setelah mendapatkan solusi atas masalah yang dialaminya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana kepribadian tokoh utama sebelum mendapatkan solusi atas masalah yang dialami pada novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna? (2)

Bagaimana kepribadian tokoh utama setelah mendapatkan solusi atas masalah yang dialami pada novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis kepribadian tokoh utama sebelum dan setelah mendapatkan solusi atas masalah yang dialami pada novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan dampak bagi pembaca dalam menyikapi kenyataan sosial yang dapat mengganggu psikologis, khususnya dengan memanfaatkan teori Sigmund Freud dalam analisis fiksi kontemporer.

## **METODE**

Penelitian ini ditulis dengan berfokus pada analisis psikologi tokoh utama dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih dominan menggunakan pemaparan yang bersifat interpretatif daripada penggunaan angka (A. Ahmadi, 2019:3) Dalam hal ini, pendekatan kualitatif membantu peneliti menganalisis kompleksitas psikologi tokoh utama secara mendalam berdasarkan isi dalam cerita. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada sifat interpretatif dari novel. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu terhadap suatu masalah kehidupan. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013:9) "Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawan dari eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi." Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dengan pendekatan holistik dan interpretatif. Dengan metode ini, teks novel tidak hanya dianalisis secara literal, tetapi juga ditafsirkan sebagai ekspresi batin tokoh yang kompleks dan mendalam.

Sumber data pada penelitian ini adalah Novel "Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati" Karya Brian Khrisna cetakan ke sembilan, Maret 2025. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data baca-catat yang meliputi membaca novel secara intensif, mencermati novel dengan teliti sehingga memperoleh data kepribadian id, ego, dan superego yang ada pada tokoh dalam novel, menentukan data berupa kalimat narasi dan dialog dan mencatat hasil penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman (1994). Teknik tersebut digunakan untuk menjelaskan hasil analisis data dalam Novel dengan tahap pertama,

mengumpulkan data, kedua reduksi data dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi sesuai dengan kepribadian id, ego, dan superego yang ada dimiliki tokoh, ketiga menyajikan data dengan tujuan untuk mengeksplanasi hasil temuan data berupa kutipan, narasi dan dialog dalam novel, terakhir menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan analisis yang mengidentifikasi kepribadian tokoh menggunakan teori Sigmund Freud

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kepribadian Tokoh Utama Sebelum Mendapatkan Solusi Atas Masalah yang Dialami**

Berdasarkan hasil penelitian, kepribadian pada tokoh utama sebelum mendapatkan solusi atas masalah yang dialami ditandai oleh tekanan batin, ketidakstabilan emosi, serta pola pikir yang dipengaruhi oleh pengalaman traumatis dan rasa putus asa. Kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk memahami perubahan psikologis yang dialami tokoh utama sepanjang alur cerita. Pembahasan kepribadian tokoh utama sebelum mendapatkan solusi disusun berdasarkan tiga struktur kepribadian menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengetahui aspek kepribadian yang paling dominan muncul melalui tindakan, ucapan, dan pikiran tokoh utama ketika berada dalam kondisi tertekan dan belum menemukan arah penyelesaian terhadap masalah yang dihadapinya. Setiap data dipaparkan sesuai fungsi masing-masing struktur kepribadian sehingga gambaran karakter tokoh dapat tersaji secara sistematis dan mendalam.

#### **A. Kepribadian Tokoh Utama Sebelum Mendapatkan Solusi Berdasarkan Dominasi Id**

Dominasi kepribadian id terlihat jelas pada tokoh utama sebelum mendapatkan solusi atas permasalahan yang dialami. Id merupakan bagian kepribadian yang berisi dorongan naluriah, keinginan spontan, serta kebutuhan emosional yang muncul tanpa pertimbangan moral maupun realitas. Id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), sehingga mendorong individu untuk segera memenuhi dorongan yang bersumber dari bawah sadar. Dalam kondisi tokoh utama, dorongan id muncul ketika tekanan psikologis memuncak dan memicu keinginan untuk melarikan diri dari situasi yang dialami. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

"Dadaku begitu sesak. Badanku bergetar saat aku mulai menyalakan lilin itu. Aku benar-benar sudah lelah karena terus mencoba untuk baik-baik saja. Aku benar-benar ingin berhenti. Aku tak sanggup lagi. Saat lilin itu mulai menyala dan menerangi kamarku yang gelap, aku mulai menangis." (SMASM.Id1, 2025:17)

Kutipan tersebut menunjukkan dorongan emosional yang sangat kuat dalam diri tokoh utama. Pernyataan “aku benar-benar ingin berhenti” dan “aku tak sanggup lagi” menggambarkan keinginan spontan untuk melepaskan diri dari kondisi yang menekan tanpa mempertimbangkan konsekuensi maupun realitas sekitar. Sesuai dengan teori Sigmund Freud, id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan sehingga dorongan untuk segera mengakhiri rasa sakit emosional tampak sangat dominan. Emosi intens berupa sesak, tubuh bergetar, dan tangisan yang tidak tertahan mengindikasikan bahwa tokoh dikuasai oleh dorongan bawah sadar untuk memperoleh kelegaan emosional. Pada kondisi ini, id mendorong tokoh utama untuk mengikuti impuls tanpa adanya kontrol dari ego maupun penilaian moral dari superego. Dominasi id juga tampak melalui perilaku impulsif yang dilakukan tokoh utama sebagai bentuk pelampiasan emosional. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Ketika malam semakin gelap, aku mulai mabuk sepuasnya, menari dengan brutal di tengah area dansa. Aku tidak pernah menjalani hidup yang seperti ini, rasanya begitu membebaskan ketika kau sudah tidak peduli dengan apa pun lagi.” (SMASM.Id1, 2025:25)

Kutipan narasi di atas menunjukkan dominasi id melalui tindakan impulsif dan keinginan untuk mencari kesenangan sesaat tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Perilaku “mabuk sepuasnya” dan “menari dengan brutal” menggambarkan dorongan naluriah yang ingin dilepaskan secara spontan, sesuai dengan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang menjadi ciri utama id. Tindakan dilakukan karena belum ada solusi untuk menghilangkan masalah yang selalu mengikuti dirinya dalam menjalani kehidupan. Tokoh utama secara sengaja memilih untuk melibatkan diri dalam tindakan-tindakan yang bersifat pelampiasan emosional yang menunjukkan bahwa tokoh sedang mengikuti dorongan bawah sadar untuk merasakan kebebasan dan melepaskan tekanan batin. Peristiwa yang terjadi pada tokoh utama di atas sejalan dengan kepribadian Sigmund Freud yang menjelaskan bahwa prinsip kerja id berjalan berdasarkan prinsip kenikmatan yaitu kecenderungan untuk secara aktif mencari kepuasan.

“Aku ingin mati, tapi ingin mie ayam juga. Benar-benar sebuah komparasi yang sebenarnya tidak seimbang. Namun di keadaan seperti ini, dua-duanya terasa begitu masuk akal untukku.” (SMASM.Id1, 2025:33)

Kutipan dialog di atas memperlihatkan id mendominasi pada tokoh utama. Ale saat itu memiliki keinginan untuk mati namun ingin mie ayam juga. Hal itu terjadi karena adanya dorongan-dorongan kontradiktif yang berasal dari id, yaitu dorongan impulsif dan naluriah yang bekerja tanpa pertimbangan moral maupun logika. Pernyataan “Aku ingin mati” menunjukkan dorongan destruktif yang merupakan bagian dari id ketika individu berada dalam kondisi tertekan dan kehilangan kendali emosional. Pada situasi yang sama, keinginan sederhana dan bersifat pemenuhan kebutuhan dasar seperti “ingin mie ayam” menandakan munculnya dorongan kehidupan. Kedua dorongan ini merupakan ciri khas id yang bekerja secara langsung, spontan, dan tanpa filter.

“Selama 37 tahun hidup, aku adalah pria yang selalu mengikuti arus. Seperti bangkai ikan atau tahi mencret di sungai. Tak pernah melawan, dan selalu menurut saja. Namun untuk yang kali ini, semua beda. Sebelum mati, setidaknya aku harus melawan dunia. Rencanaku harus terlaksana.”  
“Pak, boleh saya ikut? Saya mau ke rumah Pak Jo.” (SMASM.Id1, 2025:35)

Kutipan di atas menggambarkan munculnya dorongan kuat dari id yang mendorong tokoh utama. Pernyataan “sebelum mati, setidaknya aku harus melawan dunia” memperlihatkan adanya ledakan dorongan bawah sadar tokoh utama yang berasal dari kebutuhan primitif untuk menegaskan diri dan melepaskan tekanan batin yang selama ini dipendam. Id yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, mendorong tokoh untuk memenuhi dorongan emosional tersebut tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau pertimbangan moral yang biasanya melibatkan ego dan superego.

## **B. Kepribadian Tokoh Utama Sebelum Mendapatkan Solusi Berdasarkan Dominasi Ego**

Dominasi ego pada tokoh utama mulai tampak sebagai upaya menengahi dorongan naluriah dengan tuntutan realitas. Ego berfungsi sebagai penyeimbang antara keinginan impulsif dan kondisi sosial yang dihadapi tokoh. Pada fase sebelum mendapatkan solusi atas masalahnya, ego muncul melalui perilaku tokoh yang mempertimbangkan situasi, menahan respons emosional, serta berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan meskipun berada dalam tekanan psikologis. Bentuk kerja ego terlihat dalam keputusan-keputusan tokoh yang lebih rasional dan bertujuan untuk menghindari konflik terbuka. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Tiba-tiba botol birku yang isinya masih setengah tertendang oleh gerombolan wanita yang berjalan melewatiku. Aku terkejut. Isinya berceceran dan menggenang di paving block dekatku. Gerombolan wanita itu tidak berhenti sama sekali, bahkan mereka tampaknya tidak sadar telah menumpahkan minumanku. Justru malah aku yang meminta maaf secara spontan saat botol birku terjatuh.” (SMASM.Eg1, 2025:10)

Kutipan tersebut menunjukkan ego bekerja dalam diri tokoh utama melalui upaya menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik. Meskipun tokoh mengalami kerugian akibat tindakan orang lain, tokoh tidak menunjukkan kemarahan atau dorongan impulsif yang bersumber dari id. Sebaliknya, tokoh justru meminta maaf secara spontan sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap situasi sosial yang sedang berlangsung. Tindakan ini mencerminkan kemampuan ego dalam menilai realitas dan memilih respons yang dianggap paling aman.

“Aku tidak tahu bagaimana caranya membuat orang-orang menyukaiku” (SMASM.Eg1, 2025:13)

Kutipan dialog di atas menunjukkan ego yang sedang berusaha memahami realitas sosial di sekitarnya. Pernyataan tokoh utama mencerminkan proses berpikir yang lebih rasional dan reflektif, bukan sekadar dorongan impulsif dari id. Ale menyadari adanya masalah dalam relasi sosialnya dan mencoba menilai situasi tersebut secara objektif, meskipun dengan kebingungan. Ketidaktahuan cara membuat orang lain menyukainya menunjukkan bahwa ego tokoh sedang menimbang tentang dirinya dipersepsikan oleh lingkungan dan memikirkan hal yang perlu dilakukan untuk menyesuaikan diri. Upaya ini merupakan manifestasi dari prinsip realitas (*reality principle*), ego berfungsi memediasi kebutuhan id untuk diterima dan disukai dengan tuntutan nyata yang berlaku dalam interaksi sosial.

“Sekarang aku hanya terus hidup sambil berusaha untuk berdamai dengan segala kekecewaan yang aku terima tanpa harus menyalahkan siapa pun.” (SMASM.Eg1, 2025:15)

Kutipan narasi di atas menunjukkan dominasi ego tokoh utama menghadapi kenyataan hidupnya. Pernyataan Ale mencerminkan proses penalaran yang matang, karena Ale berusaha menerima keadaan dan tidak melampiaskan emosi negatifnya kepada orang lain. Sikap ini mengindikasikan bahwa ego sedang menengahi dorongan

id yang mungkin ingin menyalahkan, marah, atau meluapkan frustrasi akibat kekecewaan yang dialaminya. Keputusan untuk “berdamai dengan kekecewaan” adalah bentuk penerapan prinsip realitas (*reality principle*), ego menilai bahwa menyalahkan pihak lain tidak memberikan solusi dan justru dapat memperburuk keadaan emosional maupun sosialnya. Ale memilih perilaku yang lebih adaptif, yaitu menerima kenyataan dan melanjutkan hidup dengan cara yang lebih konstruktif.

### C. Kepribadian Tokoh Utama Sebelum Mendapatkan Solusi Berdasarkan Dominasi Superego

Dominasi superego pada tokoh utama sebelum mendapatkan solusi atas masalah yang dihadapinya tampak melalui kecenderungan menahan keinginan pribadi dan mengutamakan kenyamanan orang lain. Superego, sebagai struktur kepribadian menurut Sigmund Freud, berfungsi mengawasi dan mengendalikan dorongan id agar tetap sesuai dengan norma moral, nilai sosial, serta pertimbangan etis. Dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna, superego tokoh utama berperan penting dalam membentuk pola perilaku awal tokoh yang cenderung patuh, berhati-hati, dan mengorbankan perasaan pribadi demi menjaga hubungan sosial.

“Ingin rasanya aku berkata seperti itu kepada mereka, tapi selalu urung aku lakukan. Aku tak ingin membuat mereka tidak nyaman dan semakin menjauhiku. Tak apa, biar perasaanku saja yang terluka. Aku sudah biasa.” (SMASM.Se1, 2025:7)

Kutipan tersebut menunjukkan dominasi superego yang kuat dalam diri tokoh utama. Keinginan untuk berbicara jujur muncul sebagai dorongan spontan dari id, namun dorongan tersebut ditekan oleh superego melalui pertimbangan moral dan sosial. Tokoh memilih untuk menahan perasaannya karena tidak ingin membuat orang lain merasa tidak nyaman atau menjauhinya. Superego mengarahkan perilaku tokoh agar tetap selaras dengan norma hubungan sosial, meskipun keputusan tersebut menyebabkan penderitaan emosional pada dirinya sendiri. Sikap rela melukai perasaan pribadi demi menjaga kenyamanan orang lain menegaskan bahwa superego bekerja secara dominan dan berlebihan. Dominasi superego juga terlihat melalui rasa rendah diri dan kecemasan tokoh terhadap penerimaan sosial, terutama dalam hubungan personal. Hal ini tampak pada kutipan berikut

“Wajahku yang gelap seperti terpapar sinar matahari terus-menerus, bibirku yang hitam karena rutin merokok, kuku jariku yang banyak noda nikotin, dan badanku yang selalu berkeringat adalah kombinasi terburuk untuk seongkok tubuh manusia. Dan aku sadar akan hal itu. Aku tidak pernah protes sama sekali kepada kekasihku. Aku takut jika ia tersinggung lalu marah dan meminta putus dariku.” (SMASM.Se1, 2025:12)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana superego menginternalisasi standar moral dan sosial terkait penampilan fisik serta penerimaan diri. Tokoh menilai dirinya secara negatif berdasarkan norma estetika yang diyakininya, sehingga merasa tidak layak untuk menyampaikan keberatan atau mengekspresikan ketidaknyamanannya. Ketakutan akan penolakan dan konflik mendorong tokoh untuk menekan dorongan id yang ingin bersikap jujur. Superego berperan dalam membentuk perilaku tokoh yang penuh kehati-hatian, patuh, dan tunduk pada ekspektasi orang lain, meskipun hal tersebut berdampak pada kebutuhan emosionalnya sendiri.

“Lalu tanpa sadar, segala benih kemarahan, bara kekecewaan, dan tunas kebencian kepada diri sendiri itu tersemayam di hatiku. Membuatku tumbuh menjadi manusia yang memaklumi segala perkataan buruk dari orang-orang. Karena aku merasa yang mereka katakan adalah hal yang benar.” (SMASM.Se1, 2025:13)

Kutipan narasi di atas menunjukkan dominasi superego yang bekerja secara keras dan represif terhadap diri tokoh utama. Superego yang terlalu kuat dapat membuat individu menginternalisasi kritik dan penilaian negatif dari lingkungan sebagai kebenaran mutlak. Tokoh percaya bahwa perkataan buruk orang lain terhadap dirinya memang benar, sehingga Ale menerima perlakuan tersebut tanpa perlawanan. Hal ini menandakan bahwa superego tidak hanya mengontrol dorongan id, tetapi juga membentuk penilaian moral yang membuat tokoh menyalahkan dirinya sendiri. Rasa benci terhadap diri sendiri muncul karena superego memberikan standar yang mustahil dipenuhi, sehingga tokoh tumbuh menjadi pribadi yang pasrah dan menganggap dirinya selalu salah. Kondisi ini menunjukkan bahwa superego tokoh bekerja secara berlebihan hingga berdampak negatif pada harga diri dan kesehatannya secara emosional

“Dulu, aku adalah anak kecil yang pantang menyerah, senang berjuang, dan tak mau kalah. Namun kepercayaan diriku hilang dikubur oleh

orang-orang dari keluargaku sendiri.” (SMASM.Se1, 2025:14)

Kutipan dialog di atas menggambarkan superego tokoh dibentuk oleh lingkungan keluarga yang memberikan penilaian negatif secara terus-menerus. Superego yang berkembang dari nilai, kritik, dan aturan yang berasal dari figur otoritas, menjadi sumber penekanan yang meruntuhkan kepercayaan diri tokoh. Pada masa kecil Ale memiliki keberanian dan semangat, namun internalisasi kritik keluarga membuat superego bekerja secara represif, sehingga pandangan buruk keluarga terhadap dirinya menjadi “suara batin” yang menekan. Hal ini menghilangkan rasa percaya diri dan membuat Ale melihat dirinya melalui standar merendahkan yang ditanamkan keluarga. Dari permasalahan yang terjadi pada dirinya menunjukkan bahwa superego terbentuk dari pengalaman emosional negatif yang membuatnya memandang dirinya secara rendah dan tidak layak.

“Aku tidak menuliskan umpatan atau hal-hal buruk di surat ini. Bahkan aku justru meminta maaf dan mengucapkan terima kasih untuk ibuku. Setidaknya nanti ketika tubuhku ditemukan dan surat ini disiarkan di berita, aku akan terlihat sebagai orang baik yang memilih untuk menyerah.” (SMASM.Se1, 2025:22)

Kutipan narasi di atas menunjukkan dominasi superego yang bekerja sangat kuat pada tokoh. Ale menahan diri untuk tidak menuliskan kemarahan atau keluh kesah yang sebenarnya ingin diungkapkan, namun dengan adanya dorongan moral dan standar ideal yang sudah tertanam dalam dirinya membuat Ale merasa harus tetap “menjadi orang baik”, bahkan di momen paling menyakitkan dalam hidupnya. Superego mendorong tokoh untuk memenuhi citra diri yang sesuai dengan nilai sosial yakni tampil sopan, berterima kasih, dan tidak melukai perasaan orang lain, khususnya ibunya.

Keputusan untuk menulis surat yang penuh maaf dan syukur, meski batinnya terluka, memperlihatkan bahwa tokoh menempatkan kepentingan moral dan persepsi orang lain di atas perasaannya sendiri. Bahkan membayangkan respon publik ketika melihat dirinya setelah meninggal, menunjukkan bahwa superego telah membentuk standar ideal yang harus dipatuhi agar tidak dinilai buruk oleh lingkungan. Superego dalam kutipan ini bekerja secara menekan, membuat tokoh mengorbankan ekspresi emosional sebenarnya demi memenuhi tuntutan moral.

Dengan demikian, kepribadian tokoh utama sebelum mendapatkan solusi atas masalah yang dialaminya berada dalam kondisi yang tidak seimbang. Struktur id dan

superego tampil sebagai unsur yang paling dominan dan membentuk tokoh sebagai individu yang pasif, penuh rasa bersalah, kurang percaya diri, serta mudah terjebak dalam keputusan. Tokoh utama kerap memilih mengalah, meminta maaf, dan menerima perlakuan tidak menyenangkan tanpa perlawanan karena perasaan tidak layak serta ketakutan akan melukai perasaan orang lain.

Kondisi batin tokoh utama digambarkan berada dalam tekanan psikologis yang berat, ditandai oleh dominasi superego yang berlebihan, ego yang lemah dalam menjalankan fungsi penyeimbang, serta kemunculan id dalam bentuk ledakan emosi yang tidak terkontrol. Ketidakharmonisan antara id, ego, dan superego tersebut membentuk karakter tokoh sebagai pribadi yang rapuh dan berada pada ambang keputusan. Kesimpulan ini menjadi dasar penting untuk memahami perubahan kepribadian tokoh pada tahap berikutnya, yaitu setelah tokoh menemukan solusi atas permasalahan hidup yang dihadapinya. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya diarahkan untuk menganalisis pergeseran dominasi struktur kepribadian tokoh utama setelah memperoleh solusi, serta bagaimana id, ego, dan superego bergerak menuju bentuk keseimbangan baru seiring dengan perubahan pengalaman dan pemaknaan hidup tokoh.

## **2. Kepribadian Tokoh Setelah Mendapatkan Solusi Atas Masalah yang Dialami**

Setelah memahami kondisi psikologis tokoh utama sebelum menemukan solusi atas konflik hidupnya, paparan selanjutnya yakni kepribadian tokoh setelah melalui berbagai peristiwa yang membentuk pengalaman batinnya. Tahap ini penting untuk melihat dinamika intrapsikis tokoh serta perubahan keseimbangan antara id, ego, dan superego. Dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, pembahasan ini berupaya mengungkap bagaimana pengalaman-pengalaman baru membentuk cara pandang tokoh terhadap dirinya sendiri dan kehidupan yang dijalani.

### **A. Kepribadian Tokoh Utama Setelah Mendapatkan Solusi Berdasarkan Dominasi id**

Dorongan id setelah tokoh memperoleh solusi tidak lagi sepenuhnya tampil sebagai kekuatan destruktif sebagaimana pada fase sebelumnya. Id tetap muncul melalui impuls dan ledakan emosi, namun lebih berfungsi sebagai pelepasan ketegangan yang terpendam. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Pertanyaan yang berulang-ulang itu lama-kelamaan memantik emosiku. Amarahku meledak untuk pertama kalinya. ‘TENTU SAJA SAYA MARAH, ANJING!’ Aku berteriak begitu kencang sampai penjaga toilet umum di

depan langsung memeriksa keadaan.” (SMASM.Id2, 2025:184)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dorongan id masih hadir dalam diri tokoh melalui ledakan emosi yang spontan dan tidak terkontrol. Akumulasi tekanan batin yang dialami tokoh memicu pelepasan impuls secara verbal. Teriakan Ale menandakan dominasi id yang bekerja berdasarkan dorongan emosional murni tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosial. Namun, berbeda dengan fase sebelumnya, kemunculan id pada tahap ini tidak lagi berujung pada kehancuran diri, melainkan menjadi bagian dari proses pengakuan emosi yang selama ini terpendam.

“Saya orang gagal! Bahkan untuk diri saya saja gagal!!! Aku mengatakan itu semua dengan tersenggal-senggal. Aku menghantamkan tanganku ke pintu bilik toilet hingga engselnya lepas. Si penjaga toilet umum seketika lari tunggang-langgang mencari pertolongan. Semua kemarahan yang selama ini aku tahan akhirnya membludak. Aku yang seumur hidup tidak pernah marah, untuk pertama kalinya lepas kendali. (SMASM.Id2, 2025:185)

Kutipan dialog di atas menunjukkan dominasi id melalui luapan emosi Ale yang tak terbendung. Rasa gagal yang selama ini dipendam berubah menjadi amarah destruktif yang diarahkan pada benda di sekitarnya. Tindakan menghantam pintu hingga engselnya lepas merefleksikan impuls agresif yang muncul tanpa kendali, khas dari mekanisme id yang bekerja berdasarkan dorongan emosional murni. Ale tidak mempertimbangkan keamanan dirinya, reaksi orang lain, maupun konsekuensi tindakannya yang hanya mengikuti desakan intens untuk melepaskan rasa sakit batin melalui ledakan fisik. Momen “lepas kendali” ini menegaskan bahwa id mendominasi sepenuhnya, memaksa emosi yang tertekan selama bertahun-tahun keluar dalam bentuk marah yang ekstrem.

"Gak usah sok peduli sama saya, anjing! Kamu gak akan pernah ngerti gimana susahny jadi saya! Aku berteriak kepada Pak Jipren. Ia bergeming dan masih diam berdiri memegangi tongkatnya. (SMASM.Id2, 2025:185)

Pada kutipan dialog di atas dorongan id tampak melalui ledakan verbal Ale yang penuh kemarahan dan tanpa filter. Kata-kata kasar yang di lontarkan mencerminkan impuls emosional murni luapan frustrasi, keputusan, dan rasa tersakiti yang selama ini dipendam. Ale tidak lagi mempertimbangkan perasaan Pak Jipren, norma sopan

santun, ataupun konsekuensi dari ucapannya. Penolakan keras terhadap kepedulian orang lain menandakan mekanisme id yang bekerja defensif: Ale berusaha melindungi dirinya dari rasa sakit dengan menyerang terlebih dahulu. Ketika id menguasainya, Ale hanya mengikuti dorongan emosi mentah, bukan pertimbangan rasional, sehingga yang muncul adalah kemarahan meledak-ledak dan sikap menolak semua bentuk kedekatan atau bantuan.

### **B. Kepribadian Tokoh Utama Setelah Mendapatkan Solusi Berdasarkan Dominasi Ego**

Dominasi ego tampak paling menonjol setelah tokoh mendapatkan solusi atas permasalahan hidupnya. Ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan naluriah dan tuntutan realitas, yang terlihat melalui perilaku tokoh dalam mempertimbangkan situasi, mengendalikan emosi, serta mengambil keputusan secara lebih rasional. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Aku menurut saja dan membantunya mendorong motor sampai kontrakannya.” (SMASM.Eg2, 2025:115)

Kutipan tersebut menunjukkan ego bekerja secara efektif sebagai pengendali tindakan tokoh. Ale memilih bersikap kooperatif dan menyesuaikan diri dengan keadaan bukan karena dorongan impulsif, melainkan atas pertimbangan rasional untuk menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik. Sikap “menurut” dan membantu menggambarkan kemampuan ego dalam menimbang situasi secara realistis dan memilih tindakan yang paling aman. Upaya pengendalian diri juga tampak ketika tokoh menghadapi ketegangan emosional secara sadar.

“Aku menarik napas panjang berkali-kali mencoba menenangkan diri. Aku mengeluarkan sebungkus rokok dengan tangan gemeteran. Namun aku malah menghamburkan isinya ke lantai.” (SMASM.Eg2, 2025:117)

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana ego berusaha mengelola emosi dengan cara yang lebih terarah. Tarikan napas panjang merupakan bentuk regulasi diri yang menunjukkan usaha menenangkan konflik batin. Meskipun kendali belum sepenuhnya stabil, tokoh tidak lagi meluapkan emosi secara destruktif. Hal ini menandakan ego mulai berfungsi sebagai pengendali utama dalam menghadapi tekanan. Perkembangan ego semakin jelas ketika tokoh mampu menafsirkan ulang pengalaman pahit secara lebih positif.

“Astaga, hatiku rasa-rasanya hangat sekali ketika mendengarkannya... ternyata takdir Tuhan

memang demikian agar kue itu tetap utuh dan diberikan pada seseorang yang lebih bersyukur menerima kueku.” (SMASM.Eg2, 2025:121–122)

Kutipan tersebut menunjukkan kemampuan ego dalam menengahi emosi negatif dengan penalaran yang lebih realistis. Tokoh tidak lagi terjebak dalam kekecewaan, melainkan mampu memaknai peristiwa sebagai bagian dari pengalaman hidup yang bernilai. Pergeseran dari rasa kecewa menuju penerimaan dan kehangatan emosional menandakan kematangan ego dalam mengelola perasaan. Sementara itu, superego setelah tokoh mendapatkan solusi masih muncul melalui penilaian moral dan refleksi diri, meskipun tidak lagi mendominasi secara berlebihan.

Aku tak sanggup lagi berkata-kata. Aku benar-benar seperti orang buta yang telah melewatkan banyak hal di sekitarku. Rasa sedih, kecewa, dan depresi selama ini membuatku tak memperhatikan hal-hal seperti itu. (SMASM.Eg2, 2025:125)

Kutipan narasi di atas menunjukkan ego bekerja melalui proses kesadaran diri. Tokoh menyadari bahwa emosi-emosi kuat seperti sedih, kecewa, dan depresi telah mendominasi hidupnya hingga mengaburkan penilaiannya terhadap lingkungan. Kesadaran reflektif ini merupakan fungsi ego yang penting untuk menempatkan tokoh dalam posisi untuk mengevaluasi diri secara lebih objektif. Meskipun terkadang berada dalam dorongan destruktif (id) atau tuntutan moral yang menekan (superego), tokoh mulai memahami bahwa persepsinya selama ini terdistorsi oleh beban emosional. Proses menyingkap “kebutaan” ini menunjukkan bahwa ego mulai kembali mengatur cara tokoh memandang dirinya dan realitas secara lebih seimbang

Aku memikirkan semua yang baru saja Ipul katakan. Hal-hal kecil yang telah aku lewatkan, ternyata aku temui kembali di saat aku sedang butuh-butuhunya. Hal-hal yang dulu tanpa sadar kulakukan untuk orang lain, sekarang hadir seperti lembut belai ibu ketika aku, si anak kecil, ketakutan oleh sesuatu yang disebut dengan hidup. (SMASM.Eg2, 2025:127)

Kutipan narasi ini menggambarkan ego tokoh utama mulai memproses pengalaman emosionalnya dengan lebih jernih. Ale menyadari bahwa perhatian dan kebaikan kecil yang dulu pernah dirinya berikan kepada orang lain kini kembali dirasakan melalui perilaku Ipul. Proses menyadari hubungan sebab-akibat emosional ini merupakan kerja

Ego, karena Ego membantu tokoh melihat realitas secara lebih rasional dan tidak hanya digerakkan oleh perasaan negatif yang selama ini menekannya.

Refleksi bahwa kebaikan itu “hadir kembali” seperti belaian ibu menunjukkan bahwa tokoh mulai memahami makna pengalaman hidupnya secara lebih mendalam dan stabil. Hal ini ego berfungsi untuk menata kembali persepsi tokoh, menyeimbangkan emosi, dan membantu tokoh melihat bahwa hidup tidak sepenuhnya diwarnai penolakan seperti yang selama ini diyakini.

### **C. Kepribadian Tokoh Utama Setelah Mendapatkan Solusi Berdasarkan Dominasi Superego**

Setelah memaparkan sejumlah kutipan yang menggambarkan dominasi ego dalam diri tokoh, pembahasan selanjutnya yakni menelaah superego bekerja dalam membentuk perilaku dan keputusan tokoh. Superego berperan sebagai pengendali moral dan norma sosial, sehingga data-data berikut akan menunjukkan dorongan-dorongan internal tokoh untuk menilai benar dan salah, menahan diri, serta berupaya memenuhi standar moral tertentu.

“Aku kembali ingat bahwa aku bukan siapa-siapa... dan berakhir sendirian tiap malam; seperti halnya malam ini.” (SMASM.Se2, 2025:118)

Kutipan tersebut menunjukkan superego bekerja melalui penilaian diri yang keras dan internalisasi standar sosial tertentu. Ale menilai dirinya berdasarkan anggapan bahwa nilai seseorang ditentukan oleh keberartiannya bagi orang lain. Perasaan tidak layak dan kecenderungan menarik diri menunjukkan tekanan moral dari superego masih hadir, namun tidak lagi sepenuhnya menguasai perilaku tokoh.

Aku mengangguk dan tersenyum menanggapi kekhawatiran Ipul. Ada rasa teduh saat ada orang yang memedulikanmu dengan tulus seperti ini. aku pun mengiakan semua permintaan Ipul sebagai rasa terima kasih karena sudah mengkhawatirkan keadaanku. (SMASM.Se2, 2025:119)

Kutipan narasi ini memperlihatkan superego bekerja melalui dorongan moral untuk membalas kebaikan dengan kebaikan. Tokoh merespons kepedulian Ipul dengan senyum dan anggukan, bukan semata-mata karena kenyamanan emosional, tetapi karena dirinya merasa wajib menghargai ketulusan orang lain. Tindakan mengiakan permintaan Ipul muncul sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma sosial tentang rasa terima kasih

dan balas budi nilai-nilai moral yang menjadi fondasi kerja superego.

Mataku langsung basah. Aku menunduk dan berusaha menghapus air mataku sambil terus mencoba menahan agar suara tangisku tak keluar dan terdengar oleh Ipul. Malam ini, aku benar-benar seperti mendengar malaikat sedang tertawa dan meledekku. (SMASM.Se2, 2025:129)

Kutipan narasi di atas menunjukkan superego bekerja melalui dorongan untuk menahan ekspresi emosi demi menjaga citra diri dan kenyamanan orang lain. Tokoh berusaha keras menutupi air mata dan menahan tangis bukan karena dirinya tidak merasakan kesedihan, tetapi karena merasa *tidak pantas* memperlihatkan kelemahan di hadapan Ipul. Upaya menunduk, menghapus air mata diam-diam, dan menahan suara tangis adalah bentuk kontrol diri yang kuat sebuah mekanisme moral internal yang menuntutnya untuk tetap terlihat tegar dan tidak membebani orang lain.

### **3. Perbandingan Kepribadian Tokoh Utama Sebelum dan Setelah Mendapatkan Solusi atas Masalah yang Dialaminya**

Perubahan kepribadian tokoh utama dapat dilihat secara jelas ketika membandingkan kondisi psikologisnya sebelum dan setelah dirinya menemukan solusi atas permasalahan yang membebani. Dari hasil pembahasan kepribadian tokoh utama setelah memperoleh solusi atas masalah yang dialaminya, menunjukkan dominasi ego sebagai struktur kepribadian yang paling menonjol. Tokoh mengalami perubahan signifikan dalam cara memandang diri sendiri, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Ego yang lebih kuat memungkinkan tokoh melakukan refleksi diri, menerima keterbatasan, serta menghadapi realitas hidup secara lebih seimbang. Id tidak lagi menguasai perilaku tokoh, superego tidak lagi menekan secara berlebihan, dan ego berkembang sebagai pengendali utama yang menyeimbangkan dorongan naluriah, tuntutan realitas, dan nilai moral. Dominasi ego ini menandai proses pematangan psikis tokoh, yang mengarah pada penerimaan diri, rekonsiliasi emosional, dan kesiapan menjalani kehidupan dengan perspektif yang lebih sehat dan realistis.

Perubahan kepribadian tokoh utama tampak secara jelas ketika membandingkan kondisi psikologisnya sebelum dan setelah menemukan solusi atas permasalahan hidup yang dialaminya. Pada fase awal, kepribadian tokoh berada dalam keadaan tidak seimbang. Superego menjadi unsur yang paling dominan dan membentuk tokoh sebagai individu yang pasif, penuh rasa bersalah, serta cenderung menekan keinginan dan kebutuhannya sendiri. Dominasi

superego ini membuat tokoh menilai dirinya secara keras, menghindari konflik, dan menerima perlakuan buruk karena merasa tidak layak untuk bersikap tegas. Sementara itu, ego berada dalam posisi yang rapuh sehingga tidak mampu menjalankan fungsi penyeimbang antara tuntutan moral dan dorongan naluriah. Dalam kondisi tersebut, id sesekali muncul dalam bentuk ledakan emosi yang sporadis, memperlihatkan ketidakkonsistenan kontrol diri dan memperkuat kondisi batin tokoh yang tertekan serta dekat dengan keputusan.

Setelah tokoh utama mendapatkan solusi melalui berbagai pengalaman penting, seperti interaksi sosial yang membentuk pemahaman baru tentang dirinya, pengakuan terhadap luka batin, serta penerimaan atas bantuan dan kehadiran orang lain, kepribadiannya mengalami perubahan yang signifikan. Ego yang sebelumnya tertindas mulai berkembang menjadi pusat kendali yang lebih matang dan stabil. Tokoh tidak lagi melihat kenyataan secara sempit dan menyalahkan diri sendiri secara berlebihan, melainkan mulai memahami bahwa setiap individu memiliki beban hidup masing-masing. Ia menjadi lebih terbuka, lebih berani membangun hubungan sosial, serta mampu mengelola emosi dengan cara yang lebih rasional dan realistis.

Perbandingan antara kedua fase tersebut menunjukkan adanya proses pematangan psikologis yang kuat. Dominasi superego yang kaku pada fase awal bergeser menjadi kesadaran moral yang lebih proporsional, sementara dorongan id tidak lagi menguasai perilaku tokoh secara impulsif. Ego tampil sebagai struktur kepribadian yang paling dominan setelah tokoh menemukan solusi atas konflik hidupnya, berfungsi menyeimbangkan tuntutan realitas, keinginan pribadi, dan nilai moral. Perubahan ini menandai tercapainya keseimbangan baru dalam diri tokoh, sekaligus menunjukkan proses penerimaan diri, penyembuhan emosional, dan kesiapan untuk menjalani kehidupan dengan perspektif yang lebih sehat dan dewasa.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa perjalanan psikologis tokoh utama menunjukkan dinamika yang kompleks sekaligus mengalami perkembangan yang signifikan. Pada fase awal cerita, tokoh berada dalam konflik batin yang kuat. Kepribadiannya didominasi oleh id dan superego yang bekerja secara tidak seimbang. Dorongan id tampak melalui luapan emosi impulsif seperti kemarahan, keputusan, serta kecenderungan menghindari realitas hidup, sementara superego yang kaku memunculkan rasa bersalah, perasaan tidak layak, dan

tekanan moral yang berlebihan. Kondisi tersebut melemahkan fungsi ego sehingga tokoh kesulitan menilai realitas secara objektif dan terjebak dalam tekanan psikologis yang berat.

Seiring perkembangan alur cerita, tokoh mengalami berbagai pengalaman emosional, interaksi sosial, serta momen reflektif yang berperan penting dalam membentuk perubahan kepribadiannya. Tokoh mulai menerima dirinya, memahami luka batin masa lalu, dan memandang kehidupan secara lebih matang. Pada tahap ini, ego berkembang menjadi struktur kepribadian yang lebih kuat dan adaptif, mampu menengahi dorongan id dan tuntutan superego secara lebih proporsional. Tokoh menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, menerima bantuan orang lain, serta memaknai pengalaman hidup secara lebih realistis.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kepribadian tokoh bergerak dari dominasi id dan superego menuju penguatan ego sebagai pusat kendali utama. Transformasi ini menandai proses pematangan dan pemulihan psikologis tokoh yang ditandai oleh penerimaan diri, pemahaman terhadap pengalaman masa lalu, serta sikap yang lebih dewasa dalam menghadapi kehidupan. Novel ini tidak hanya merepresentasikan konflik batin tokoh, tetapi juga menggambarkan proses penyembuhan psikologis melalui tercapainya keseimbangan baru antara id, ego, dan superego.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aditia, S. (2025). *Patologi Sosial dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna : Pendekatan Sosiologi Sastra*. 11(4), 4745–4760.
- Ahmadi, A. (2015). *PSIKOLOGI SASTRA*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra Prespektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Dewi, K. S. (2012). *BUKU AJAR KESEHATAN MENTAL*. Semarang: UPT UNDIP Press.
- Diana, V. (2020). *Kesehatan Mental*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Frankl, V. E. (2017). *Man's Search For Meaning*. Jakarta: Noura Books PT Mizan Publika.
- Khrisna, B. (2025). *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia :Jakarta.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press.
- Sugiyono, P. D. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R & D*. Bandung: CV Alfabeta.